

Konteks Sosial Dalam Penamaan Anak Usia 0-3 Tahun (Kajian Sociolinguistik)

Nuria Alfi Zahrah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kanaya Afflaha Nissa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Korespondensi penulis: nuriazahrah@gmail.com

Abstract: Giving names to children basically involves the social background of their parents, some give names based on the good meaning of the name, social relations can include differences in names between regions, for example Sundanese and Javanese. The purpose of this study is to find out whether there is a social context behind the naming of children, the meaning of a name, and to find out whether all children's names are influenced by social context or not. Researchers collected data for review using online forms and interviews with parents of children aged 0-3 years, and then grouped them based on names that contained social contexts and names that did not contain social contexts. Then analyze why the social context occurs in naming children. The method used is the interview method (see) with note and record techniques. The results showed that the social context in naming children aged 0-3 years can be caused by parents who have different social backgrounds. However, nowadays it is difficult to find parents who give their children names using social contexts, most parents only name their children because of the meaning and meaning of the name.

Keywords: social context, naming, children, sociolinguistics

Abstrak: Pemberian nama pada anak pada dasarnya ada yang melibatkan latar belakang sosial orang tuanya ada pun yang memberikan nama berdasarkan arti yang baik dari nama tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada konteks sosial yang melatar belakangi penamaan anak, arti dari sebuah nama tersebut, dan untuk mengetahui apakah semua nama anak dipengaruhi oleh konteks sosial atau tidak. Peneliti mengumpulkan data untuk dikaji menggunakan formulir *online* dan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 0-3 tahun, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan nama yang mengandung konteks sosial dan nama yang tidak mengandung konteks sosial. Lalu menganalisis mengapa konteks sosial terjadi pada pemberian nama anak. Metode yang digunakan adalah metode wawancara (simak) dengan teknik catat dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial dalam penamaan anak usia 0-3 tahun dapat disebabkan orang tua yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda dan kemajuan zaman serta teknologi.

Kata kunci: konteks sosial, penamaan, anak, sociolinguistik

LATAR BELAKANG

Konteks sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah profesi, jabatan, suku, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana sebuah nama dapat tercipta. Dan peneliti memilih rentang usia dari 0-3 tahun karena dirasa cukup baru untuk dikaji, dan juga menyesuaikan zaman yang semakin berkembang ini.

Konteks sosial merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan keadaan sosial atau masyarakat, seperti pemberian nama pada seorang anak. Lawson (2016: 169) menyatakan, dalam artikel (Sobarna et al., 2020) Nama merupakan sesuatu yang menentukan sebuah identitas. Tidak hanya sebuah identitas manusia, melainkan benda ataupun sebuah ruang. Dimana identitas tersebutlah yang mencerminkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebuah metode penamaan tentu berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap kelompok mempunyai metode penamaannya masing-masing (hlm. 290). Lalu menurut Nainggolan (2015:134), Jumlah penduduk di dunia ini sangatlah banyak, dengan pemberian nama tentulah menjadi sebuah strategi agar tidak terjadi kesulitan dalam memanggil satu dengan yang lainnya. Penduduk di Indonesia mempunyai cara atau metode tersendiri dalam pemberian nama, sama halnya dengan penduduk di negara lainnya. Semua itu dikarenakan pemberian nama adalah sesuatu hal yang umum terjadi disebuah kelompok masyarakat (hlm. 288).

Pemberian nama pada seorang anak lain antara masyarakat yang berlatarbelakang suku sunda dan suku jawa, sebagaimana yang sudah terjadi di masyarakat bahwa nama Eka kerap kali digunakan oleh masyarakat sosial suku Jawa yang memiliki arti satu yang juga dapat diartikan ia adalah anak pertama dalam keluarga, sedangkan nama Dadang sering digunakan pada masyarakat sosial bersuku Sunda. Namun ada juga nama anak yang tidak melibatkan latar belakang konteks sosialnya contohnya seperti Citra, Citra dominan dengan nama anak perempuan yang merupakan gambaran seorang perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada konteks sosial yang melatar belakangi penamaan anak, arti dari sebuah nama tersebut, dan untuk mengetahui apakah semua nama anak dipengaruhi oleh konteks sosial atau tidak.

KAJIAN TEORITIS

Nama merupakan sebuah petunjuk yang dapat memberikan kemudahan untuk saling kenal atau saling mengetahui antar individu yang satu dengan individu lainnya. Selain itu, nama dijadikan pula sebagai suatu keinginan, permohonan serta tujuan baik orang tua terhadap anaknya. (dalam KBBI daring, 2016). (Basir, 2017) menyatakan anak juga merupakan sebuah hadiah dalam sebuah perkawinan, keturunan kedua orangtua, orang yang berhak menerima dan meneruskan ekonomi keluarga serta keunggulan keluarga, bukan hanya sebagai hasil dari sebuah hubungan suami-istri semata yang tidak mempunyai makna dan arti tersendiri. Maka dari itu, orang tua pun akan memberikan petunjuk atau pengajaran yang baik kepada anaknya. Orang tua akan mengajarkan terkait mengendalikan emosi atau perasaan, berperangai yang

baik, serta menjalani kehidupan bermasyarakat (hlm. 113). Sebagaimana bahwasanya anak adalah cerminan dari kedua orang tua dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

(Rini et al., 2018) Ada yang memandang sebuah nama mempunyai kemungkinan untuk mengubah keadaan atau kedudukan sosial seseorang. Seseorang yang berkedudukan sosial rendah bisa mempunyai nama yang mengarah pada kelas atau kedudukan sosial yang lebih tinggi. Semua itu dapat dilihat dari perubahan nama-nama yang berasal dari bahasa. kesusastraan hindu kuno menjadi nama-nama yang lebih mengarah ke golongan bangsawan ataupun nama orang-orang yang bermartabat tinggi (hlm 146). Maka dari itu, nama menjadi hal yang penting sebagai penanda keadaan sosial atau kondisi sosial dalam masyarakat, karena itu orang tua memberikan nama anaknya dengan sudut pandang terbaik menurut mereka.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang antardisiplin atau bidang studi. Ilmu yang terdiri dari bidang sosiologi dan linguistik. Dimana sosiologi yang menjadikan sosial sebagai tanda khusus dalam penelitian dan bidang ilmu tersebut. Serta linguistik yang dalam konteks ini mempunyai tanda khusus yaitu menjadikan bahasa serta struktur yang berkembang di dalam suatu masyarakat sebagai objek utama penelitian. Ciri atau tanda khusus aspek sosial dalam konteks ini contohnya ialah sosial yang sangat khusus serta yang berkaitan dengan bunyi bahasa antara lain fonem, morfem, kata, kata majemuk serta kalimat (hlm. 3). (Malabar, 2015) Ilmu yang menggabungkan antara dua kajian, yaitu kajian sosiologi dan kajian linguistik disebut ilmu sosiolinguistik. Sosiologi sendiri merupakan kajian yang mengkaji terkait suatu kelompok masyarakat, sebuah badan atau organisasi, serta rangkaian sosial yang ada di dalamnya secara objektif dan ilmiah. Sedangkan, linguistik ialah kajian yang menjadikan bahasa sebagai objek yang utama untuk dikaji secara mendalam (hlm. 6). (Nuryani et al., 2014)

(Nababan, 1991) menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas beberapa masalah utama yang meliputi, bahasa dapat dikaji dalam kondisi konteks sosial masyarakat juga kebudayaan, menghubungkan situasi sosial dan budaya dengan beberapa faktor kebahasaan dan ciri ragam bahasa, serta penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat untuk mengkaji fungsi sosialnya. Selaras dengan pembahasan penelitian ini, bahwa sosiolinguistik sangat berkaitan dengan penamaan anak, yaitu konteks sosial yang sengaja atau tidak sengaja ikut terlibat dalam latar belakang penamaannya. (Wijana, 2021) Hubungan antara bahasa dan faktor kemasyarakatan, merupakan faktor luar (eksternal) dari bahasa. Bahasa yang bervariasi disebabkan faktor kemasyarakatannya, siapa, di mana dan untuk apa pertuturan diutarakan (hlm. 4). Dengan kata lain, keberagaman bahasa tidak hadir begitu saja, melainkan mempunyai beberapa faktor di dalamnya. Faktor siapa, dimana dan untuk apa bahasa tersebut digunakan atau disampaikan.

(Wiratno & Santosa, 2014) menyatakan bahwa konteks sosial dibedakan menjadi dua konteks, yaitu konteks kultural dan konteks situasi. Konteks kultural ialah sebuah konteks yang di dalamnya hadir sebuah norma yang mengatur rangkaian kegiatan yang seharusnya dilaksanakan ataupun tidak oleh individu, serta nilai-nilai terkait ideologi, baik-buruknya kepercayaan serta sebuah peraturan yang ada di dalam kebudayaan suatu kelompok (hlm 1.12). (Sembiring et al., 2018) menyatakan pula status sosial dan strata sosial berkaitan dengan konteks sosial Bergman, et al., (2017,p.271) menyatakan bahwa“social context includes information about the relationships between the people who are speaking and what their roles are”. Namun pandangan Dell Hymes konteks sosial berkaitan erat dengan komponen tutur atau yang lebih dikenal dengan sebutan SPEAKING. Hymes (Baryadi, 2015,p.19) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa adalah komponen tutur yang dikenal dalam konsep SPEAKING. Selo Soemardjan dalam Pranowo (2009,p.2) menyatakan bahwa konteks sosial berkaitan dengan strata sosial kemasyarakatan seseorang (hlm. 248). Konteks sosial tidak dapat berjauhan dengan strata sosial dan status sosial, karena dua hal ini sangat berkaitan.

Rahardi (2006) merumuskan bahwa konteks sosial dan budaya adalah sebuah gagasan yang mengarah pada sebuah kesepakatan serta lembaga sosial budaya yang hadir di sebuah kelompok masyarakat dalam masa tertentu. Baginya, konteks sosial yang hadir adalah hasil dari sebuah interaksi atau hubungan antar anggota di dalam sebuah masyarakat yang didasari oleh sebuah perasaan senasib ataupun satu rasa antar anggota yang satu dengan yang lain (hlm. 5).(Walet, 2018) karena kontek sosial hasil dari sebuah interaksi maka anatara sumber dan penerima mempengaruhi proses berkomunikasi antar mereka yang berbentuk bahasa, penghormatan, waktu, suasana hati, dan derajat. Semua merupakan aspek dari konteks sosial. Komunikasi yang dilakuakn akan memengaruhi masyarakat untuk memilih nama anak, nama tempat praktik bahkan nama, menyebabkan semuanya bervariasi sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Lingkungan hidup pun memberi refleksi bagaimana kita hidup berdampingan dengan orang lain, bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial inilah yang membuat pola pikir setiap individu berbeda (Bajari, 2011).

Penelitian yang membahas tentang nama dapat dikatakan masih jarang, yang membahas terkait konteks sosial penamaan anak. Namun masih ada beberapa yang dapat dijadikan sebuah contoh walaupun memiliki pembahasan yang berbeda, seperti penelitian Cece Sobarna dkk. (2020), Nur Rini dkk. (2018). Cece Sobarna dkk. mengkaji tentang Pola Nama Pada Masyarakat Baduy, kesamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang penamaan tetapi berbeda dalam hal konteks pencarian sumber, penelitian ini bersifat umum yang

bertumpu pada anak-anak yang berusia 0-3 tahun, sedangkan penelitian Cece Sobarna lebih khusus tentang nama-nama masyarakat Baduy. Kedua, penelitian Nur Rini dkk (2018). Yang berjudul Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa, yang didalamnya mengkaji tentang penamaan anak-anak suku Jawa, khususnya di daerah Semarang. Dari dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap daerah memiliki pola penamaan yang berbeda-beda. Yang melatarbelakangi dapat dari pekerjaan orang tua, suku bangsa, budaya, lingkungan tempat tinggal, profesi, agama, pengalaman dan sebagainya.

Peneliti memilih mengkaji tentang konteks sosial dalam penamaan anak usia 0-3 tahun, Karena dianggap terlihat banyak yang sudah melakukan penelitian dengan sumber anak yang berusia remaja hingga dewasa. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji apakah dalam kurun waktu 2018-2021 (terhitung usia 0-3 tahun) masih terdapat beberapa konteks sosial yang diberikan orang tua dalam penamaan seorang anak. Kini semakin disadari bahwa zaman terus berkembang dan ilmu pengetahuan semakin bertambah. Dapat memengaruhi pemberian nama di zaman ini, hingga akhirnya menjadi bervariasi dan cenderung menggunakan 2-4 kata

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dalam buku Moleong (2007) metode kualitatif merupakan sebuah penelitian yang datanya dihasilkan dari deskriptif yang dapat diamati berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku (hlm 28). (Siyoto & Sodik, 2015) Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara (simak) dengan teknik catat dan rekam. Prosedur pengumpulan data menggunakan formulir online kemudian data diambil untuk proses wawancara lebih lanjut menggunakan aplikasi Whatsapp. Melalui chat Whatsapp kami mewawancarai para orang tua terkait nama anaknya, dari nama tersebut, dan apakah ada konteks sosial yang melatarbelakangi terbentuknya nama tersebut. Setelah melakukan wawancara kami mengumpulkan jawaban wawancara ke dalam sebuah table untuk mengelompokkan nama-nama yang memiliki konteks sosial atau tidak, dan untuk memudahkan menganalisis.

Kami juga menggunakan teknik kajian pustaka untuk mencari informasi tentang pembahasan penelitian Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memberikan gambaran secara objektif tentang konteks yang terdapat dalam penamaan anak usia 0-3 tahun. Data dan sumber data berasal dari orang tua sang anak selaku orang pertama yang memberikan nama tersebut, kami memberi kebebasan kepada siapa saja untuk mengisi formulir online yang telah disediakan, dengan syarat mereka memiliki anak, adik ataupun saudara yang berusia 0-3 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian nama kepada anak yang baru lahir tentulah sangat penting, agar anak tersebut mempunyai identitas atas dirinya sendiri. Pemberian nama pada anak umumnya didasarkan atas 3 faktor. Pertama ialah faktor indah, baik atau bagus dari arti nama tersebut. Alasannya karena nama merupakan doa dan harapan yang baik untuk anak yang lahir. Orang tua berharap semoga anaknya bisa menjadi kebanggaan bagi mereka. Kedua, faktor konteks sosial yang menyebabkan penamaan tersebut. Konteks sosial yang dimaksud ialah karena faktor suku, profesi kedua orang tua, lingkungan dan lain sebagainya. Ketiga, faktor pemberian orang yang dihormati, seperti orang tua ataupun guru. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa data pemberian nama anak usia 0-3 tahun yang didasarkan karena arti nama tersebut, dengan kata lain tanpa adanya konteks sosial. Lalu peneliti pun mendapatkan pula beberapa data pemberian nama anak usia 0-3 tahun yang didasarkan karena konteks sosial.

Pemberian nama kepada anak usia 0-3 tahun sangat bervariasi jumlah suku katanya. Tetapi zaman sekarang, umumnya orang tua memberikan nama kepada anaknya sekitar 2-4 suku kata. Masing-masing suku kata dalam nama tersebut pun mempunyai artinya tersendiri, di mana jika digabungkan menjadi satu kesatuan maka akan menjadi arti yang sangat baik atau indah. Dengan kata lain, setiap suku kata dalam penamaan tersebut tentulah mempunyai makna yang sangat berarti.

Penelitian ini berfokus pada usia anak 0-3 tahun, namun responden merupakan campuran dari berbagai daerah mulai dari Jakarta, Tangerang, Jawa, Sunda, Sumatera Barat dan sebagainya. Beragam daerah dan beragam lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi orang tua dalam pemberian nama pada anak, latar belakang pendidikan pun memengaruhi. Orang tua yang memiliki intelektual lebih tinggi dan tinggal di perkotaan cenderung memberikan nama anaknya menggunakan arti-arti yang baik, mengambil dari nama sahabat Rasulullah, dari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, juga dari nama orang-orang yang berjasa dan menjadi teladan pada masa Rasulullah.

Sebagaimana telah dijelaskan, dalam pemberian nama anak usia 0-3 tahun, umumnya faktor indah, baik atau bagus dari arti nama tersebut. Alasannya karena nama merupakan doa dan harapan yang baik untuk anak yang lahir. Orang tua berharap semoga anaknya bisa menjadi kebanggaan bagi mereka. Dan orang tua berharap agar anaknya menjadi seseorang yang baik pula seperti arti dari namanya.

1. Faktor arti dalam penamaan anak usia 0-3 tahun

Berikut adalah kelompok nama anak usia 0-3 tahun yang memiliki arti nama yang baik, indah ataupun bagus.

Tabel 1.

Nama dan Arti dari Nama Anak Usia 0-3 Tahun

Nama	Arti Nama
Humayra Habibatur Rahmah	Perempuan kemerah-merahan yang dicintai Maha Penyayang
Muhammad Rasyid	Pemimpin yang cerdas
Fathian Mannaf El Ayyubi	Sang pembawa kemenangan yang cerdas dan gigih
Muhammad Dzakwan Fawwaz	Muhammad; nama Nabi Muhammad Saw., Semoga menjadi anak yang terpuji perilakunya, cerdas, dan berjaya dalam kemenangan
Sella Rizkiyah Maharani	Semoga menjadi anak yang penuh karisma layaknya seorang ratu, dan diberikan rezeki yang tiada putus
Aisyah Humairoh	Perempuan dengan pipi kemerahan yang kelak akan menjadi perempuan yang meneladani akhlaknya Aisyah, Istri Nabi
Husnul Khatimah	Husnul Khatimah adalah anak terakhir dari 5 saudara kami, yang menjadi doa agar kelima anaknya bisa meninggal dalam keadaan husnul khatimah dan anak terakhir menjadi akhir yang baik
Aleya Nur Fadilah	Aleya: Keluarga Nur: Cahaya Fadilah: Kemenangan Jadi, jika disatukan menjadi: cahaya kemenangan di keluarga
Fadel Abizard Faraz	Abizard faraz sendiri artinya Anak laki-laki yang terbaik kelak akan berstatus tinggi seperti tambang emas yang berlimpah
Aghnia Bahira	Perempuan cerdas yang dermawan
Hannan Habibillah	Laki laki yang menjadi kekasih Allah dengan penuh kasih sayang
Almeera Azzahra Alfatunisa	Putri raja yg luar biasa,cerdas nanti lembut
Sarah Thania Az-Zahra	Sarah: Istri nabi Ibrahim Thania: Kesempatan berbahagia Az-Zahra: Bunga
Mirdas Al Badr	Mirdas itu terambil dari bahasa arab serapan bahasa persia "ردس" artinya " Ra'su Sya'i" artinya Kepala sesuatu. Bisa juga terjemahannya Kepala atau Pemimpin dan lain sebagainya. Jadi diharapkan mirdas juga bisa menjadi pemimpin yang baik nantinya dalam agama dan masyarakatnya. Al Badr sendiri artinya Purnama kebetulan ini sih diniatkan untuk ikut nama ayahnya tapi versi arab. Karna nama ayahnya "Denny Purnama".
Syahla Zaila Hazmi	Sosok perempuan yang selalu dimudahkan segala urusannya sama Allah SWT
Muhammad Hanif Rafasya Salam	Anak laki-laki yang soleh, lurus memegang teguh terhadap agama serta selamat dunia akhirat.
Ainayya Fathiyatu Rahma	Ainayya: Perempuan Fathiyatu: Kebahagiaan Rahma: Kasih sayang

Naysillah Romeesa Farzanah	Perempuan cantik yang pandai serta beruntung
Ibrahim Ahmad Azami	Anak tersebut diharapkan mempunyai perilaku layaknya seperti sosok Nabi Ibrahim yang sabar, pemberani, serta perilaku baik lainnya.

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil pengumpulan data dalam pemberian nama anak usia 0-3 tahun berjumlah 19 nama yang diberikan atas dasar arti indah, baik atau bagusnya namanya tersebut. Orang tua berharap semoga anaknya akan menjadi seseorang yang sesuai dengan arti namanya tersebut. Bagi orang tua, nama anak adalah harapan, cita-cita dan sebuah tujuan bagi mereka. Orang tua memberikan nama tersebut berdasarkan pengetahuan mereka terkait kisah-kisah Nabi Muhammad, keluarga serta sahabatnya. Saat ini penamaan anak diberikan dengan jumlah 2-4 suku kata, hal ini dikarenakan orang tua ingin memberikan nama terbaik kepada anak-anaknya dan banyak terselip doa dalam setiap kata dari nama tersebut.

2. Faktor konteks sosial dalam penamaan anak usia 0-3 tahun

Berikut adalah kelompok nama anak usia 0-3 tahun yang memiliki nama yang dipengaruhi oleh macam-macam faktor konteks sosial yang ada.

Tabel 2.

Nama dan Konteks Sosial Penamaan Anak Usia 0-3 Tahun

Nama	Konteks Sosial Penamaan Anak
Aleyah Sabina Hasan	Aleya: karunia dari Allah Sabina: berasal dari nama ibu Hasan: berasal dari nama ayah Aleya merupakan anak pertama yang telah dinanti orang tuanya, karena itu namanya mengandung arti karunia dan tambahan dari nama kedua orang tuanya.
Arumi Yazna Umaiza	Artinya mawar putih yang cantik, dan ketika lahir Arumi tampak begitu putih dilambangkan dengan arti dalam namanya, mawar berwarna putih.
Azka Omar Alfarizi	Pada saat melahirkan ananda, ayahnya sedang merintis sebuah perusahaan pribadi dengan harapan membawa efek kebaikan juga untuk kedepannya dengan pemberian nama tersebut. Contoh : Azka, semakin maju. Dengan kata lain membawa kemajuan.
Fatih Alvaro At-tariz	Nama tersebut diambil karena faktor orang tua yang sudah sangat menantikan kehadirannya. Jadi diberi nama faith. Fatih: pembuka (anak pertama)
Nadira Cut Iqlima	Nama belakang Nadira itu Iqlima, nama Iqlima ini terinspirasi dari guru nenek uyutnya, jadi cerita nya guru ngaji nenek itu bertanya "siapa yang disini namain anaknya Iqlima?, klo ada saya kasih hadiah". Tidak ada yang menjawab, lalu ustadz tersebut berkata "kasihlah nama anak dari isteri nabi, atau nama-nama Nabi agar akhlak dan perilakunya bisa mencontohi akhlak terpuji Nabi."
Nazeef Malik Alwan	Kata 'Alwan' merupakan penggabungan nama kedua orang tua.
Ameera Shofiyah Faatihah Lubis	"Lubis" dipakai karena Sang ayah bermarga Lubis.

Qiana Lituhayu Azzahra	Orang tua berasal dari Jawa, jadi disisipkan nama Lituhayu yang berasal dari Jawa Kuno yang artinya cantik mempesona.
Rafani Chantika Aleena	Ayah anak tersebut bertugas atau kerja di Arab dan menyarankan pakai nama-nama Arab atau Alquran, selain bagus dan punya arti yang bagus pula. Rafani: bahagia serta kaya raya Chantika: cantik Aleena halus lembut bagai sutera dari surga.
Lucky Kasyafa Fillah	Pemberian nama kepada anak tersebut dilatarbelakangi oleh historis kedua orang tua dan terinspirasi dari nama seorang penulis: Nama ini menjadi doa ayahnya ketika masih SMP. Ayahnya membayangkan ketika itu, jika kelak menikah dan punya anak akan dinamakan Lucky. Kemudian, "Kasyafa Fillah" adalah nama yg berasal dari Bahasa Arab "Kasyafa" yang mempunyai arti doa dari ibunya yakni menjadi Muslim yang kritis dan dapat memahami sesuatu yang tersembunyi karena Allah. Juga kata "Fillah" juga dinisbatkan karena Allah dan ada tokoh penulis di Indonesia yang menjadi inspirasi ibunya, yakni Salim A. Fillah (penulis)
Aisyah Nabila Althofunissa	Nama ini diberikan karena orang tua terinspirasi dari nama seseorang ataupun tokoh yang diidolkannya. Aisyah: Orang tua menginginkan anaknya menjadi seperti Sayidah Aisyah yang solehah, cantik parasnya dan pintar. Nabila: Nama tersebut dipakai karena orang tua mengidolkan seorang Hafidz Indonesia yang bernama Nabila yang dianggap memiliki paras cantik, solehah, serta cerdas. Althofunissa: Orang tua berharap agar anaknya menjadi anak yang lemah lembut.
Muhammad Rayyan Alrizki	Di dalam nama tersebut terdapat nama orang tuanya (ayahnya) yaitu Rizki. Orang tua berharap anaknya menjadi lelaki terpuji yang tampan serta pembawa rezeki.
Muhammad Ikram Mumtaz	Orang tua memberikan nama ini kepada anaknya dikarenakan nama ini pemberian dari gurunya yang memiliki arti Muhammad yang sempurna dalam melayani dan memuliakan.
Jano Veandra	Nama anak tersebut berasal dari gabungan nama ayah, bulan kelahiran dan nama anak sendiri. Ja = awal nama ayah, no ve = bulan kelahiran November, Andra nama sendiri.
Raffa Akbar Yunady	Raffa singkatan nama ayah dan ibunya Ridwan Afifah. Lalu ada pula arti dalam Islam yaitu RAFFA yang artinya bahagia. Karena anak merupakan sumber kebahagiaan dan harta terindah yang Allah berikan kepada sepasang suami istri. Nama Akbar diberikan karena anak tersebut lahir saat malam takbiran, sedangkan Yunady diambil dari nama belakang ayahnya.
Zahir Nufail Shidiq	Nama tersebut diberikan atas saran dari keluarga. Zahir: Bersinar dan terang Nufail: Hadiah atau pemberian Shidiq: Dapat dipercaya, dan merupakan nama ayah.
Salman Alfarisi	Nama tersebut dipakai karena faktor wawasan atau ilmu orang tua yang luas akan dunia persahabatan Nabi Muhammad SAW. Diambil dari nama salah satu sahabat Rasulullah yang memiliki banyak kemuliaan, salah satunya "Tidak pantang menyerah dalam mencari kebenaran". Beliau pantang menyerah saat mencari agama

	yang benar walau dihadapkan lika-liku rintangan. Sampai akhirnya beliau bertemu Rasulullah dan beriman kepada Allah SWT.
Yahya Djoko Al-Hafidz	Yahya: Nama salah satu Nabi Djoko: Nama ayahnya Al-Hafidz: Orang tua berharap supaya kelak anaknya menjadi seorang hafidz
Rufaidah Rafiatul Izzah	Nama ini diambil atau dipakai karena faktor lingkungan kedua orang tuanya. Lingkungan pesantren yang membuat kedua orang tuanya memiliki ilmu atau pengetahuan lebih tentang agama. Nama anak tersebut diambil karena kedua orang tua Terinspirasi dari seorang sahabat wanita Nabi Muhammad SAW yang bernama Rufaidah. Rufaidah binti Saad Al Aslamia adalah seorang sahabat wanita yang aktif mengikuti berbagai peperangan, sebagai tenaga medis. Dia merawat para mujahidin yang terluka di perang Badar, Uhud, Khandaq. Bahkan Rufaidah menjadi trainer bagi sahabat-sahabat perempuan lainnya dalam perang Khaibar. Dia mentraining sahabat-sahabat perempuan lainnya merawat mujahidin yang terluka. Maksud dari nama ini bukan hanya sekedar doa Jika besar nanti anak mereka menjadi seorang dokter atau semisalnya. Tapi harapan tertinggi anak mereka memiliki karakter seperti Rufaidah binti Saad Al Aslamia. Dia memiliki sensasional menolong yang sangat kuat. Rufaidah juga menjadi salah satu sosok yang memperkuat barisan jihad, dari kalangan perempuan. Serta tentunya ketika orang tuanya sudah tua, Rufaidahlah yang akan menggantikan merawat mereka. Adapun Rafi'atul 'Izzah adalah doa orang tua agar anak ini memiliki 'Izzah (kehormatan) yang tinggi
Muhammad Miqdad Atharizq Fillah	Nama tersebut digunakan karena dari sebelum menikah memang kedua orang tua sudah menginginkan bahwa anaknya nanti harus mengambil nama sahabat atau orang-orang terdekat dengan Rasulullah. Sampai akhirnya mereka terinspirasi oleh Sang sahabat Nabi yang bernama Miqdad. Lalu Sang ayah menginginkan nama yang jarang dipakai kebanyakan orang. Muhammad: nabi junjungan kita semua Miqdad: Seorang filosof sahabat nabi yang hidup pada zaman nabi dan terkenal akan kerendahan hatinya Atharizq: Harapannya anak kami dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan mampu menjadi wasilah Rizky untuk orang sekitarnya Fillah: Orang tua berharap semoga Sang anak selalu dalam lindungan Allah dan menjaga orang-orang yang mengenal atau dekat dengan anaknya)

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada beberapa pemberian nama anak usia 0-3 tahun yang didasari oleh faktor konteks sosial berjumlah 20 anak dari keluarga yang berbeda-beda. Konteks sosialnya pun sangat beragam, dimulai dari faktor suku atau marga orang tua pada nama Ameera Shofiyyah Faatihah Lubis. 'Lubis' merupakan marga yang ada pada suku Batak, nama Qiana Lituhayu Azzahra, kata 'Lituhayu' dalam bahasa Jawa kuno berarti cantic memesona. Konteks sosial yang didasari oleh profesi atau pekerjaan orang tua pada nama Rafani Chantika Aleena, nama tersebut diberikan karena Sang ayah yang bekerja di negeri Arab, juga mengerti tentang arti nama-nama yang baik berasal dari bahasa Arab. Pemberian

dari seseorang yang dituakan (orang tua atau guru) pada nama Muhammad Ikram Mumtaz, Nadira Cut Iqlima, sampai karena faktor terinspirasi oleh nama seseorang yang dikagumi atau diidolakan, seperti nama Aisyah Nabila Althofunissa, kata ‘Nabila’ didapat dari tokoh inspirasi yaitu Ustadzah Nabila (seorang Hafidzah yang juga menjadi juri hafidz Indonesia di stasiun TV), Lucky Kasyafa Fillah, kata ‘Fillah’ didapat dari tokoh inspirasi yaitu Ustadz Salim A. Fillah yang juga merupakan seorang penulis. Lalu ada nama yang mengambil dari nama orang tua mereka, sebagai pertanda bahwa mereka adalah nama yang bernasab dari ayah atau ibunya, nama Yahya Djoko Al-Hafidz, kata ‘Djoko’ merupakan nama ayahnya, Faktor lingkungan orang tua yang menimba ilmu, seperti nama Rufaidah Rafiatul Izzah yang orang tuanya merupakan lulusan dari pondok pesantren, sering membaca buku Shirah Nabawiyah dan mengikuti kajian-kajian sehingga memilih nama ‘Rufaidah’. Penamaan-penamaan tersebut pun bermacam-macam jumlah suku katanya, umumnya ialah 2-4 suku kata. Disetiap nama tersebut selalu terselip makna di dalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap konteks sosial dalam penamaan anak usia 0-3 tahun, ada beberapa macam yang didapat. Antara lain, yaitu faktor suku atau marga dari kedua orang tua serta membawa gabungan nama kedua orang tua. Konteks sosial yang kedua yaitu profesi orang tua. Lalu faktor pemberian seseorang yang dihormati (orang tua atau guru). Serta yang terakhir ialah faktor lingkungan, yaitu faktor orang lain atau seorang tokoh idola (seseorang yang diinspirasi). Diluar dari konteks sosial, banyak sekali pemberian nama anak usia 0-3 tahun yang didasari oleh arti baik, indah atau bagusnya nama tersebut. Semua itu didasari oleh pengetahuan atau ilmu yang dimiliki oleh kedua orang tua. Umumnya penamaan anak pada masa sekarang ialah 2-4 suku kata. Dimana masing-masing suku kata pasti mempunyai maknanya tersendiri. Hal ini pun terjadi karena kemajuan pola pikir dan teknologi yang semakin canggih, membuat orang tua berintelektual.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Dalam Kamus (n.d) Merek (Def. 1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 1 Juni 2021, melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nama>
- Bajari, A. (2011). Komunikasi Kontekstual. Remaja Rosdakarya.
- Basir, U. P. M. (2017). Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. *Jurnal Lokabasa*, 8(1), 112–126.
- Malabar, S. (2015). Sosiolingustik.
- Nababan, N. (1991). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktis Penelitian* (S. Huda (ed.)). Penerbit IN MEDIA.
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2018). Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa. *Epigram*, 15(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>
- Sembiring, R. J. B., Pranowo, P., & Rahardi, R. K. (2018). Pengembangan Buku Ajar Konteks Situasi dan Sosial dalam Pragmatik Edukasi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sobarna, C., Afsari, S., Sobarna, C., & Afsari, S. (2020). Pola Nama Pada Masyarakat Baduy. 9, 287–300.
- Walet, P. W. (2018). *Kajian Elemen dan Fungsi Konteks Sosial dalam Menentukan Maksud Berkomunikasi Antar Mahasiswa dan Dosen Non FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wijana, D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Modul Pengantar Linguistik Umum.